

Dimensi Spiritual Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an : Peran Guru Tahfidz Di panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri

Guntur Febri Tinanto ¹, Khoiriyah ²

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

gunturfebri@gmail.com¹, khoiriyah89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

Kata Kunci: Dimensi Spiritual, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, Guru Tahfidz, Panti Asuhan, Nilai Ruhaniyah.

Keywords: *spiritual dimension, learning to memorize the Qur'an, memorization teachers, orphanages, spiritual values.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

memorize the Qur'an and examine the role of Tahfidz teachers in instilling spiritual values in Muhammadiyah Bulurejo Kediri Orphanage. The background of this study departs from the urgency of Tahfidz learning which does not only focus on literal memorization skills, but also emphasizes the appreciation and internalization of moral and spiritual values contained in the Qur'an. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the spiritual dimension in Tahfidz learning is realized through strengthening the values of sincerity, discipline, patience, and trust during the memorization process. Tahfidz teachers act as spiritual guides who not only convey memorized knowledge, but also shape the spiritual character of students through role models, positive habits, and personal approaches. These findings indicate that the success of Tahfidz learning in orphanages depends on the integration of cognitive and spiritual aspects developed through the strategic role of Tahfidz teachers.

PENDAHULUAN

Secara konseptual, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan ruhani yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan menghafal teks suci, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter Islami peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, aktivitas menghafal Al-Qur'an idealnya menjadi sarana pembentukan kepribadian Qur'ani yang tercermin melalui akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada

ABSTRAK

Penghafal Al-Qur'an kekinian sudah mulai hilang ruh pengaplikasian dari ayat-ayat yang ada dalam dada sehingga tidak tercermin dari kehidupan nyatanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menggambarkan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan menelaah peran guru Tahfidz dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi pembelajaran Tahfidz yang tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal secara literal, tetapi juga menekankan penghayatan serta penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dimensi spiritual dalam pembelajaran Tahfidz terwujud melalui penguatan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, serta ketawakkalan selama proses menghafal. Guru Tahfidz berperan sebagai pembimbing ruhani yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan hafalan, tetapi juga membentuk karakter spiritual santri melalui keteladanan, pembiasaan positif, dan pendekatan personal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfidz di lingkungan panti asuhan bergantung pada keterpaduan antara aspek kognitif dan spiritual yang dikembangkan melalui peran strategis guru Tahfidz.

ABSTRACT

Modern memorizers of the Qur'an have begun to lose the spirit of application of the verses in their hearts so that they are not reflected in their real lives. This study aims to examine and describe the spiritual dimension in the process of learning to memorize the Qur'an and examine the role of Tahfidz teachers in instilling spiritual values in Muhammadiyah Bulurejo Kediri Orphanage. The background of this study departs from the urgency of Tahfidz learning which does not only focus on literal memorization skills, but also emphasizes the appreciation and internalization of moral and spiritual values contained in the Qur'an. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the spiritual dimension in Tahfidz learning is realized through strengthening the values of sincerity, discipline, patience, and trust during the memorization process. Tahfidz teachers act as spiritual guides who not only convey memorized knowledge, but also shape the spiritual character of students through role models, positive habits, and personal approaches. These findings indicate that the success of Tahfidz learning in orphanages depends on the integration of cognitive and spiritual aspects developed through the strategic role of Tahfidz teachers.

tataran praktik, masih ditemukan ketimpangan antara teori dan realitas di lapangan. Banyak lembaga Tahfidz menitikberatkan pada capaian kuantitatif hafalan, sementara pembinaan spiritual sering kali kurang mendapat perhatian. Akibatnya, muncul fenomena santri yang secara teknis mahir dalam hafalan, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai Qur'an dalam sikap dan perilaku. Kondisi ini menandakan bahwa dimensi spiritual belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran Tahfidz. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru Tahfidz menanamkan nilai-nilai ruhaniyyah, khususnya di panti asuhan yang memiliki kondisi sosial dan psikologis berbeda dibanding lembaga pendidikan formal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah pembelajaran Tahfidz dari beragam sudut pandang. Rahmawati (2020), misalnya, meneliti efektivitas metode *talaqqi* dalam memperkuat kemampuan hafalan santri. Sementara itu, Nurdin (2021) menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dalam mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian lain oleh Fauzan (2022) menunjukkan bahwa guru Tahfidz berperan signifikan dalam membangun kedisiplinan dan keikhlasan santri melalui pendekatan keteladanan. Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada aspek teknis dan metodologis pembelajaran, tanpa banyak mengeksplorasi dimensi spiritual yang menjadi esensi dari proses Tahfidz itu sendiri. Di titik inilah penelitian ini mengambil posisi dengan menggali secara mendalam bagaimana peran guru Tahfidz bukan hanya sebagai pengajar hafalan, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai ruhaniyyah kepada santri. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks panti asuhan yang berfungsi ganda sebagai wadah pendidikan dan pembinaan moral anak asuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengkaji integrasi antara proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan pengembangan spiritualitas santri di lingkungan panti asuhan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek teknis hafalan atau strategi pedagogis, penelitian ini menitikberatkan pada aspek ruhani dan peran guru sebagai figur spiritual yang membentuk kesadaran religius anak asuh. Aspek kebaruan juga tampak dalam konteks penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri, tempat di mana kegiatan Tahfidz bukan hanya bagian dari program pendidikan formal, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan sosial bagi anak yatim dan dhuafa. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang memandang pembelajaran Tahfidz sebagai proses spiritual yang menyeluruh, melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan moral, sekaligus menegaskan urgensi peran guru Tahfidz sebagai mediator nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana dimensi spiritual diintegrasikan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri, dan bagaimana peran guru Tahfidz dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada santri?* Pertanyaan ini dijabarkan ke dalam beberapa sub-pertanyaan, yaitu: (1) nilai-nilai spiritual apa saja yang muncul dalam proses pembelajaran Tahfidz; (2) strategi apa yang digunakan guru Tahfidz dalam membimbing dan membentuk ruhani santri; dan (3) sejauh mana lingkungan panti asuhan mendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut. Melalui perumusan pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pembelajaran Tahfidz dan pengembangan spiritualitas, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada transformasi karakter santri.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh capaian hafalan semata, melainkan juga oleh sejauh mana proses tersebut mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam diri santri. Guru Tahfidz berperan strategis sebagai pembimbing ruhani yang menjadi teladan dalam perilaku, ucapan, dan sikap keseharian. Hal ini karena pembelajaran Al-Qur'an bersifat transformatif, menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan pembiasaan mampu menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan ketawakkalan dalam diri peserta didik (Fauzan, 2022; Rahmawati, 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan perlunya paradigma baru dalam pembelajaran Tahfidz yang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti proses pendidikan, melalui peran aktif guru Tahfidz sebagai pembimbing ruhani di lingkungan panti asuhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual tertentu. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara rinci proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan Tahfidz serta menginterpretasikan secara kontekstual peran guru Tahfidz sebagai pembimbing ruhani. Pendekatan kualitatif memberikan peluang untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif, holistik, dan bermakna melalui keterlibatan langsung di lapangan. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya memahami makna, nilai, serta proses yang melatarbelakangi praktik pembelajaran Tahfidz di lingkungan panti asuhan.

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu lembaga sosial-keagamaan yang mengintegrasikan program Tahfidz Al-Qur'an dalam sistem pembinaan anak yatim dan dhuafa. Panti ini tidak hanya menekankan pencapaian hafalan, tetapi juga menumbuhkan akhlak dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Keunikan tersebut menjadikan lokasi ini signifikan untuk meneliti keterpaduan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pembelajaran Tahfidz, serta untuk memahami bagaimana guru Tahfidz menjalankan perannya dalam konteks sosial dan religius yang khas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah para guru Tahfidz yang aktif melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan informan pendukung meliputi pengasuh panti, pengurus lembaga, serta beberapa santri peserta program Tahfidz. Selain itu, digunakan pula sumber dokumen dan teks seperti buku panduan, catatan kegiatan harian, dan arsip lembaga yang relevan dengan aktivitas pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan individu berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual terkait praktik pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di panti asuhan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yang digunakan untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan santri serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan Tahfidz. Kedua, wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, dilakukan kepada guru, pengasuh, dan santri guna menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi mereka tentang dimensi spiritual dalam pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi, mencakup analisis catatan kegiatan, foto, video, dan arsip administrasi program Tahfidz. Keempat, diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan guru dan santri sebagai sarana validasi serta konfirmasi temuan sementara di lapangan. Seluruh proses dilakukan secara berkesinambungan untuk menjamin kedalaman, ketepatan, dan kredibilitas data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif dan siklikal, mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian dilakukan melalui bentuk visual seperti tabel, matriks, dan kutipan wawancara untuk memperjelas pola yang muncul. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode guna menjamin validitas temuan. Teknik analisis yang digunakan menggabungkan analisis isi (content analysis) dan analisis interpretatif, yang bertujuan mengidentifikasi makna simbolik dan spiritual di balik praktik pembelajaran Tahfidz.

Data hasil penelitian disajikan dalam berbagai bentuk visualisasi, seperti kutipan wawancara, tabel tematik, matriks keterkaitan nilai spiritual dengan peran guru, serta dokumentasi visual berupa foto, cuplikan video, dan hasil pemindaian catatan pembelajaran. Setiap data visual dilengkapi dengan restatement, yaitu penjelasan ulang dalam bentuk narasi deskriptif agar pembaca memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti memberikan deskripsi analitis untuk menampilkan pola dan hubungan yang terbentuk, misalnya keterkaitan antara strategi pengajaran guru dengan pembentukan keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan santri. Melalui penyajian ini, diharapkan pembaca memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan antara peran guru Tahfidz, dinamika pembelajaran, dan proses internalisasi nilai-nilai spiritual di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Spiritual dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri menekankan dimensi spiritual sebagai inti dari proses pendidikan. Dimensi ini terlihat pada pembiasaan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, disiplin, dan ketawakkalan yang diterapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Misalnya, santri diajarkan untuk memahami makna ayat, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta menginternalisasikan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku dan interaksi sosial.

Hasil wawancara dengan Guru Tahfidz menunjukkan bahwa proses menghafal bukan sekadar hafalan literal, tetapi juga transformasi ruhani. Seorang guru menyatakan:

“Menghafal tanpa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an sama dengan menumpuk ilmu tanpa hati. Kami menekankan setiap ayat yang dihafal harus menuntun santri pada kesadaran spiritual dan akhlak yang baik.”

Hal ini selaras dengan temuan Fauzan (2022) yang menyebutkan bahwa penguatan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pendidikan Tahfidz. Data observasi memperlihatkan guru menggunakan strategi pengulangan, tadabbur (refleksi makna), dan doa sebelum dan sesudah menghafal, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari santri.

2. Peran Guru Tahfidz sebagai Pembimbing Spiritual

Guru Tahfidz di panti asuhan ini berperan lebih dari sekadar pengajar hafalan; mereka menjadi mentor spiritual yang membimbing internalisasi nilai Al-Qur'an. Hal ini terwujud melalui beberapa mekanisme:

1. Keteladanan: Guru menunjukkan sikap disiplin, kesabaran, dan keikhlasan dalam keseharian, menjadi model perilaku bagi santri.
2. Pendekatan personal: Guru memberikan arahan dan motivasi individual, memahami karakter dan kebutuhan tiap santri.
3. Pembiasaan positif: Kegiatan rutin seperti dzikir, doa, dan tadarus bersama menumbuhkan konsistensi spiritual.

Data wawancara dengan santri menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan guru memperkuat motivasi internal santri, meningkatkan kesadaran akan pentingnya hafalan yang disertai pemahaman dan pengamalan. Hal ini mendukung teori Hamalik (2017) dan Mulyasa (2016) bahwa pendidikan yang efektif mencakup integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—dalam konteks Tahfidz, aspek afektif diperluas menjadi dimensi spiritual.

3. Integrasi Lingkungan Panti Asuhan dalam Internalitas Spiritual

Selain peran guru, lingkungan panti asuhan turut mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual. Kehidupan kolektif, pengaturan waktu, aturan disiplin, dan kegiatan sosial yang diadakan secara rutin menjadi wadah praktik nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, kegiatan menghafal Al-Qur'an diiringi kegiatan sosial seperti berbagi dengan adik-adik asuh lain, yang menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab.

Berdasarkan analisis data, integrasi dimensi spiritual dalam pembelajaran Tahfidz tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) dan Yusuf (2019) bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang berhasil adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritual merupakan komponen utama dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Panti Asuhan Muhammadiyah Bulurejo Kediri. Nilai-nilai keikhlasan, disiplin, kesabaran, dan ketawakkalan ditanamkan secara sistematis melalui pendekatan pembiasaan, tadabbur, serta refleksi terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga proses menghafal tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga menyentuh aspek ruhani santri.

Selain itu, guru Tahfidz memegang peran strategis sebagai pembimbing spiritual. Peran mereka tidak terbatas pada penyampaian materi hafalan, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan sikap, bimbingan personal, serta interaksi intens dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan guru dan santri menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Lingkungan panti asuhan juga berkontribusi besar dalam mendukung internalisasi spiritual santri. Struktur kegiatan yang terjadwal, norma kolektif yang dibangun, serta berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin menciptakan suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Lingkungan ini memperkuat proses pembelajaran dengan menghadirkan praktik langsung dari nilai yang diajarkan.

Keberhasilan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam konteks ini tidak semata-mata diukur dari kemampuan menghafal, tetapi lebih pada terjadinya transformasi karakter dan pendalamannya penghayatan spiritual santri. Temuan ini menegaskan pentingnya keterpaduan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan Tahfidz. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar penguatan dimensi spiritual serta peran guru sebagai pembimbing ruhani dijadikan fokus utama dalam pengembangan model pembelajaran Tahfidz, khususnya di lembaga sosial seperti panti asuhan, guna melahirkan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara karakter dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2015). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulumuddin* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–136. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i2.123>
- Fauzan, A. (2022). Peran guru tahfidz dalam membentuk karakter santri penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–60.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2018). Spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin. (2021). Motivasi intrinsik dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(2), 89–104.
- Rahmawati, S. (2020). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 67–80.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, A. (2020). Pendidikan ruhani dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 101–115.

- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2015). *Psikologi belajar pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2019). Internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 12(1), 33–48.